

ANALISIS PENGARUH INVESTASI TERHADAP PEKERJA MIGRAN INDONESIA

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

E-mail : (yholanda1700010092@webmail.uad.ac.id)

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan karena adanya perbedaan fenomena pekerja migran di Maroko, Turkey, Ukraina, Sinegal menuju Eropa dengan pekerja migran di Indonesia. Pekerja migran di Maroko, Turkey, Ukraina, Sinegal menuju Eropa sangat ditentukan oleh besarnya investasi di setiap daerah atau negara terutama di sector yang membutuhkan banyak pekerja seperti sector pertanian. Sedangkan pekerja migran di Indonesia adalah masyarakat yang mayoritas bekerja sebagai petani, pekerbun didaerah asalnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh investasi (penanaman modal dalam negeri) terhadap jumlah pekerja migran Indonesia. Penelitian ini juga menggunakan beberapa variabel kontrol jumlah penduduk miskin, produk domestic regional bruto (PDRB), rata-rata lama sekolah (RLS), tingkat pengangguran terbuka (TPT), dan upah minimum regional (UMR) terhadap jumlah pekerja migran Indonesia. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui karakteristik demografi pekerja migran Indonesia. Penelitian ini dilakukan di 31 Provinsi di Indonesia dalam kurn waktu 8 tahun yakni 2014-2021. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptip dan analisis regresi panel. Temuan dari penelitian ini adalah investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah pekerja migran Indonesia. Temuan dari penelitian ini adalah investasi (penanaman modal dalam negeri) secara statistic tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah pekerja migran di Indonesia. Variabel control yang berpengaruh signifikan adalah jumlah penduduk miskin, upah minimum regional (UMR), dan tingkat pengangguran terbuka (TPT).

Kata Kunci: *Investasi, Pekerja Migran, Karakteristik Demografi, Regresi Panel.*

1. PENDAHULUAN

Menurut (Lee, 1991) migrasi merupakan perubahan domisili baik sementara maupun permanen yang tidak dibatasi oleh jarak antara tempat tinggal sebelumnya dan tempat tinggal baru. Migrasi yang melewati batas wilayah suatu negara disebut dengan migrasi internasional yang disebabkan oleh perbedaan kondisi geografi, ekonomi, sosial, lingkungan di daerah tujuan dan asal (Listyarini, 2011). Fenomena pekerja migran di Maroko, Turkey, Ukraina, Sinegal menuju Eropa sangat ditentukan oleh besarnya investasi di setiap daerah atau negara terutama di sector yang membutuhkan banyak pekerja seperti sector pertanian. Tingginya angka investasi beberapa negara tersebut bisa membuka lapangan pekerjaan yang luas dan sangat memperhatikan kenyamanan dan keselamatan kerja sehingga masyarakat enggan melakukan migran walaupun bekerja di sector pertanian atau perkebunan. (Aslany & Sommerfelt, 2020).

Penelitian lain oleh (Nagurney, 2022) menjelaskan bahwa investasi untuk mengembangkan produk pertanian bernilai tinggi yang cukup langka, mahal, dan bernilai tinggi dilakukan Amerika. Hal ini tersebut dilakukan dengan membentuk model atau regulasi untuk mencegah masyarakatnya menjadi pekerja migran dan bahkan untuk menarik pekerja migran. Pembentukan regulasi tersebut sangat berpihak pada keamanan, kenyamanan, dan kesejahteraan pekerja. Hal tersebut dilakukan mulai dari perencanaan teknologi canggih dan kesetaraan upah bagi tenaga kerja local ataupun tenaga kerja migran agar terserapnya banyak tenaga kerja terutama pasca pandemic Covid-19.

Sedangkan pekerja migran di Indonesia didominasi oleh masyarakat yang bekerja sebagai petani, buruh, kuli bangunan, dan bahkan tidak memiliki pekerjaan di daerah asalnya (Aeni, 2019; Naluri, 2013). Masyarakat menganggap menjadi petani itu adalah pekerjaan yang dekat dengan kemiskinan, kotor, tidak mencerminkan kesejahteraan (Saleh et al., 2021) Selain itu tingginya jumlah pekerja migran di Indonesia disebabkan oleh populasi yang terus meningkat, sehingga menyebabkan menyempitnya kesempatan kerja. Selain itu kemiskinan juga menjadi salah satu penyebab meningkatnya jumlah pekerja migran Indonesia (Harry et al., 2018; Sinaga & Istiyani, 2020). Pendidikan juga menjadi salah satu factor utama penyebab tingginya pekerja migran Indonesia. Pekerja migran terutama pada sector informal mayoritas adalah berpendidikan rendah yakni, SD, SMP, dan SMA, karena untuk menjadi pekerja migran di sector informal tingkat pendidikan tidak menjadi syarat yang harus dipenuhi (Aeni, 2019; Naluri, 2013).

Menurut Tjiptoherijanto (2000) Migrasi internasional di Indonesia menjadi solusi masalah keternakerjaan di Indonesia. Hal ini dijadikan salah satu strategi pemerintah dari tahun 1975, rendahnya pertumbuhan ekonomi tetapi populasi terus meningkat menyebabkan kesempatan kerja dan penyerapan tenaga kerja menjadi berkurang, sehingga migrasi internasional dianggap menjadi solusi untuk mengatasi pengangguran (Listyarini, 2011). Pada kenyataannya data pengangguran terbuka Indonesia yang diperoleh dari badan pusat statistic (BPS) dalam tiga tahun terakhir sebelum pandemic Covid- 19 yakni pada tahun 2017,2018, dan 2019 mengalami penurunan, sebesar 5,5% pada tahun 2019, 5,3% tahun 2018, dan 5,2% tahun 2019. Sedangkan data jumlah pekerja migran indonesia terus meningkat di tahun yang sama yakni sebelum terjadinya pandemic Covid-19. Sebanyak 264961 pada tahun 2017 meningkat menjadi 285658 orang di tahun 2018 dan sebanyak 279508 tahun 2019. Fenomena tersebut berbanding terbalik dengan teori diatas yang menyatakan bahwa pengiriman pekerja migran terjadi apabila tingkat pengangguran meningkat.

Pekerja migran Indonesia memiliki dampak baik bagi perekonomian Indonesia. Pekerja migran mampu mengatasi masalah pengangguran, dan di sisi lain sebagai upaya menambah devisa negara. Gejolak ekonomi Indonesia yang terjadi tahun 1997/1998 semakin mendorong peningkatan TKI ke luar negeri. Migrasi dipandang sebagai jalan untuk meningkatkan pembangunan baik di tingkat nasional, daerah, rumah tangga maupun individu melalui remitansi. Remitansi yang dikirim TKI menjadi salah satu sumber devisa negara terbesar dalam perekonomian Indonesia (Wahyuni', 2013).

Tetapi pekerja migran juga memiliki dampak negative, Wahyuni menjelaskan yakni pekerja migran bisa menghambat pembanguana ekonomi daerah, karena berkurangnya tenaga kerja potensial yang ada diaerah. Selain itu dampak buruk pekerja migran bagi negara berkembang adalah remitan yang diperoleh hanya dialokasikan antara konsumsi melalui pemaksimalan utilitas rumah tangga tidak berdampak secara agregat. Hal tersebut merugikan sektor perdagangan ekonomi negara berkembang. Selain itu, kebijakan migrasi negara berkembang dapat melemahkan upaya pembangunan lainnya sehingga menimbulkan fenomena yang dikenal sebagai jebakan migrasi-remitansi (Lim & Khun, 2022).

Selain itu pekerja migran berdampak buruk bagi keluarga yang ditinggalkan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Tunas Alam Indonesia tahun 2015, di Desa Wanasaba kabupaten Lombok Timur, menyebutkan bahwa anak yang ditinggal migran ooleh orangtuanya banyak menikah dini. Yakni berjumlah sekitar 136 anak dan sekitar 100 jumlah pasangan adalah yang sesama anak buruh migran. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengawasan dari orang tua, karena ibu dan atau bapaknya bekerja menjadi buruh migran sehinga anak-anak tersebut tinggal bersama nenek, kakek dan pamannya yang mengawasinya dan kemungkina pengawasan tersebut jadi lebih longgar (Bonasir, 2017; Wahyuni', 2013).

Berdasarkan uraian masalah di atas tujuan utama penelitian ini adalah melihat pengaruh investasi (penanaman modal dalam negeri) di 30 wilayah Provinsi di Indonesia terhadap jumlah pekerja migran di Indonesia. Penelitian ini dilakukan karena belum adanya penelitian tentang pekerja migran di Indonesia yang menganalisis pengaruh investasi terhadap jumlah pekerja migran. Oleh sebab itu hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu bahan pertimbangan pemerintah dalam merumuskan kebijakan di bidang investasi agar kebijakan tersebut memiliki dampak yang luas terhadap pasar tenaga kerja di Indonesia, sehingga bisa membuka lapangan pekerja dan bisa memberikan kenyamanan dan keselamatan kerja untuk pekerja di Indonesia.

2. KAJIAN TEORI

Tenaga kerja migran disebut dengan Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Menurut pasal 1 ayat (1) UU No.39 tahun 2004 TKI adalah setiap warga negara Indonesia yang memenuhi syarat untuk bekerja di luar negeri dalam hubungan kerja untuk jangka waktu tertentu dengan menerima upah. Sedangkan Menurut undang-undang nomor 18 tahun 2017 tentang perlindungan tenaga kerja migran menjelaskan bahwa seseorang yang disebut sebagai Pekerja migran Indonesia (PMI) adalah orang yang akan, telah, dan atau sedang bekerja diluar wilayah negara kesatuan republic Indonesia, dan orang tersebut menerima upah dari hasil bekerja di luar negeri.

Migrasi yang melewati batas wilayah suatu negara disebut dengan migrasi internasional yang disebabkan oleh perbedaan kondisi geografi, ekonomi, sosial, lingkungan di daerah tujuan dan asal. (Todaro, 1980) menyebutkan factor ekonomi, harapan meningkatnya pendapatan dan taraf hidup merupakan factor utama yang menyebabkan seseorang migran. Ekspektasi pendapatan tinggi menyebabkan arus migrasi tersebut berlangsung. Dalam

pengertian lain migrasi internasional didefinisikan sebagai perpindahan tempat tinggal penduduk untuk menetap yang melampaui batas wilayah, politik sebuah negara. Jika tidak melewati batas-batas tersebut atau hanya terjadi didalam wilayah negara, maka itu merupakan migrasi (Depnaker, 1995: dalam Listyarini, 2011).

Menurut Tjiptoherijanto, (2000) dalam Listyarini, (2011), migrasi internasional menjadi solusi masalah keternakerjaan di Indonesia. Hal ini dijadikan salah satu strategi pemerintah dari tahun 1975, rendahnya pertumbuhan ekonomi sedangkan populasi terus meningkat menyebabkan kesempatan kerja dan penyerapan tenaga kerja menjadi berkurang, sehingga migrasi internasional dianggap menjadi solusi untuk mengatasi pengangguran. Menurut Safirda, (2008) dalam Listyarini, (2011), Pertumbuhan ekonomi yang tidak seimbang, bencana alam, peningkatan populasi dalam negeri menjadi penyebab munculnya keinginan seseorang untuk migrasi sampai melewati batas wilayah negara (migrasi internasional), karena hal tersebut menjadi rasional untuk dijadikan solusi Ketika ekonomi dalam negeri tidak stabil.

Menurut Todaro kondisi ekonomi adalah factor utama dan rasional yang paling di pertimbangkan seseorang untuk menjadi pekerja migran. Todaro menjelaskan juga bahwa mendapat pekerjaan dan penghasilan yang lebih tinggi di daerah tujuan adalah harapan dari setiap pelaku migran. Apabila upah yang diterima di daerah tujuan lebih besar dari biaya yang mereka keluarkan maka hal tersebut akan memotivasi seseorang untuk migran (Kusreni, 2017). Menurut (Sinaga & Istiyani, 2020) Indeks pembangunan manusia (IPM) memiliki hubungan positif terhadap jumlah pekerja migran Indonesia. Meningkatnya indeks pembangunan manusia akan meningkatkan jumlah pekerja migran. Menurut teori human capital, dengan kualitas yang baik, akan menyebabkan seseorang untuk menyesuaikan dirinya mau bekerja dimana agar keinginannya mengenai pekerjaan, dan gaji sesuai dengan yang ia harapkan, sehingga memungkinkan untuk melakukan migrasi ke daerah lain.

Menurut (Puspitasari & Kusreni, 2017; Sinaga & Istiyani, 2020) Kemiskinan memiliki hubungan positif dengan jumlah pekerja migran, meningkatnya angka kemiskinan akan meningkatkan jumlah pekerja migran Indonesia. Kondisi dimana seseorang dengan pendapatan rendah akan memotivasinya untuk memutuskan mejadi pekerja migran Indonesia dengan harapan mendapatkan pekerjaan dan penghasilan yang lebih tinggi. Menurut (Franc et al., 2019; Harry et al., 2018) Produk domestic bruto (PDB) perkapita memiliki hubungan negative terhadap pekerja migran. Meningkatnya pendapatan domestic bruto perkapita negara asal akan mengurangi jumlah pekerja migran, karena kondisi ekonomi adalah factor utama seseorang untuk memutuskan menjadi pekerja migran.

Menurut (Puspitasari & Kusreni, 2017; Sinaga & Istiyani, 2020) rata-rata lama sekolah (RLS) seseorang memiliki hubungan negative dengan jumlah pekerja migran, karena pekerja migran indonesia didominasi oleh masyarakat yang tingkat pendidikannya rendah yakni, SD, SMP, SMA. Hal ini disebabkan karena di Indonesia tingkat pendidikan tidak menjadi syarat yang harus terpenuhi untuk mejadi pekerja migran, syarat utamanya adalah kemampuan membaca dan menulis agar proses pembekalan lebih mudah.

Menurut (Franc et al., 2019; Puspitasari & Kusreni, 2017; Sinaga & Istiyani, 2020) tingkat pengangguran terbuka (TPT) memiliki pengaruh positif terhadap jumlah pekerja migran, meningkatnya angka pengangguran akan meningkatkan jumlah pekerja migran Indonesia. Sempitnya lapangan pekerjaan di daerah asal menyebabkan seseorang menganggur dan memilih untuk melakukan migrasi. Menurut (Sinaga & Istiyani, 2020) upah minimum regional (UMR) memiliki hubungan negative terhadap jumlah pekerja migran Indonesia. Naiknya upah regional akan mengurangi jumlah pekerja migran, kondisi ini menunjukkan

bahwa di Provinsi dengan UMR yang tinggi masyarakat merasa puas dengan upah yang diterima, sehingga mengurangi keinginan mereka untuk migran.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif, yakni data sekunder yang di peroleh dari beberapa lembaga seperti badan pusat statistic (BPS), badan perlindungan pekerja migran indonesia (BP2MI). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah pekerja migran Indonesia sebagai variabel dependen. Sedangkan variable independen dalam penelitian ini adalah investasi (penanaman modal dalam negeri) dan terdapat variabel control dalam penelitian ini yakni jumlah penduduk miskin, pertumbuhan ekonomi, perkapita, rata-rata lama sekolah (RLS), tingkat pengangguran terbuka (TPT), dan upah minimum regional (UMR). Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptip dan regresi panel yang mencakup 30 Provinsi di Indonesia dalam jangka waktu 8 tahun, dengan model umum sebagai berikut.

$$LPMI_{it} = \beta_0 + \beta_1 LINVES_{it} + \beta_2 LKEMISKINAN_{it} + \beta_3 PE + \beta_4 RLS_{it} + \beta_5 TPT_{it} + \beta_6 UMR_{it} + e_{it}$$

Keterangan: LPMI = Jumlah pekerja migran Indonesia dengan satuan (jiwa); LINVES = Investasi (penanaman modal dalam negeri); LKEMISKINAN = Jumlah penduduk miskin dengan satuan (jiwa); PE = laju pertumbuhan produk domestic regional bruto (PDRB) perkapita dengan satuan (persen); RLS = Rata-rata lama sekolah (RLS) dengan satuan (tahun); TPT = Tingkat pengangguran terbuka (TPT) dengan satuan persen (%); LUMR = Upah minimum regional (UMR) dengan satuan (rupiah); i = individu (provinsi); t = tahun.

Pada analisis regresi panel terdapat tiga model yakni pertama, *Common Effect Model* dimana pada model ini tidak diperhatikan dimensi waktu maupun individu, sehingga diasumsikan bahwa perilaku data perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu. Metode ini bisa menggunakan pendekatan Ordinary Least Square (OLS). Kedua, *Fixed Effect Model* yakni sering juga disebut dengan teknik Least Squares Dummy Variable (LSDV). Untuk mengestimasi data panel model Fixed Effects menggunakan teknik variable dummy untuk menangkap perbedaan intersep antar perusahaan, perbedaan intersep bisa terjadi karena perbedaan budaya kerja, manajerial, dan insentif. Namun demikian sloponya sama antar perusahaan. Ketiga, *Random Effect Model* yakni disebut dengan Error Component Model (ECM) atau teknik Generalized Least Square (GLS). Pada model Random Effect perbedaan intersep diakomodasi oleh error terms masingmasing perusahaan. Keuntungan menggunakan model Random Effect yakni menghilangkan heteroskedastisitas. Ketiga model tersebut akan dipilih melauai uji *chow*, uji *hausman*, dan uji *Lagrange Multiplier* (Basuki, 2009)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 menunjukkan karakteritik demografi pekerja migran Indonesia berdasarkan jenis kelami, status pernikahan, dan tingkat Pendidikan. Pekerja migran Indoneisa mayoritas adalah berjenis kelamin perempuan, terlihat dari tahun 2014-2021 jumlah pekerja migran yang berjenis kelamin perempuan diatas 50%. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Aeni, 2019; Naluri, 2013 Aisyah & Rahman, 2022; Imam Syairozi & Wijaya, 2020; Rizqikatriutami & Sukamdi, 2012) Hal ini disebabkan karena pekerja migran yang berjenis kelamin perempuan sebelumnya tidak memiliki pekerjaan, hanya mengurus rumah tangga sehingga hal tersebut yang mendorong mereka untuk menjadi pekerja migran. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Khoeri & Atmanti, 2021; Puspisanti,

2014;) yang menyatakan bahwa jenis kelamin seseorang tidak memiliki pengaruh terhadap keputusan migran. Karena adanya kesetaraan gender tidak lagi menganggap perempuan memiliki keterbatasan mobilitas, selain itu tidak adanya perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan dalam kesempatan bekerja menjadikan mobilitas laki-laki dan perempuan sama.

Berdasarkan status pernikahan, pekerja migran Indonesia mayoritas adalah mereka yang sudah menikah. Terlihat dari tahun 2014-2021 pekerja migran yang berstatus sudah menikah persentasenya rata-rata 40%-50%, yakni lebih tinggi dibandingkan yang berstatus belum menikah ataupun cerai. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Naluri, 2013) yang menjelaskan bahwa seseorang yang sudah menikah memiliki tanggungan keluarga yang lebih banyak dibandingkan dengan yang belum menikah.

Berdasarkan tingkat Pendidikan, pekerja migran Indonesia mayoritas adalah yang berpendidikan pada tingkat SD, SMP, SMA. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Aeni, 2019; Aisyah & Rahman, 2022; Cindiana et al., 2022; Imam Syairozi & Wijaya, 2020; Puspitasari & Kusreni, 2017; Tri Utami Rizqikatriutami & Sukamdi, 2012) hal ini disebabkan karena tidak ada syarat pendidikan minimal yang harus ditempuh bagi calon Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang akan dikirimkan. Asalkan calon TKI tersebut bisa membaca dan menulis, karena kemampuan ini sangat diperlukan untuk mempermudah proses pembekalan calon TKI. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Khoeri & Atmanti, 2021) yang menyatakan Individu dengan pendidikan yang tinggi akan memiliki mobilitas yang tinggi daripada orang yang berpendidikan rendah. Ini adalah karena fasilitas pendidikan yang baik biasanya ditemukan di kota-kota besar. Selain itu, dengan lebih tinggi pendidikan, individu akan menjadi lebih baik posisi / pekerjaan daripada di daerah asal mereka.

Table 1. Karakteristik Demografi Pekerja Migran Indonesia

Variabel	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021
Janis Kelamis (%)								
Laki-laki	43,33	39,52	37,99	29,77	29,85	28,58	18,08	5,43
Perempuan	56,67	60,48	62,01	70,23	70,15	71,42	81,92	94,57
Status Pernikahan (%)								
Menikah	58,42	54,55	51,40	42,09	40,62	45,19	43,89	42,59
B Menikah	33,14	37,98	40,63	34,13	35,30	40,88	36,06	30,23
Cerai	8,44	7,47	7,97	23,78	24,08	13,94	20,05	27,18
Tingkat Pendidikan (%)								
SD	32,29	32,78	27,47	38,72	34,27	22,51	24,65	25,43
SMP	37,86	39,43	40,92	32,54	35,90	41,49	39,11	35,30
SMA	24,85	25,50	29,83	26,70	28,30	34,57	34,90	36,49
Diploma	4,04	1,70	1,27	1,54	1,09	0,89	0,84	2,22
Sarjana	0,92	0,58	0,51	0,49	0,43	0,54	0,50	0,55
P Sarjana	0,04	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01

Sumber: Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (diolah)

Berikut adalah hasil estimasi regresi panel dengan tiga model yakni common effect, fixed effect, dan random effect. Setelah dilakukan uji chow, uji hausman, dan uji lagrange multiplier maka diperoleh hasil bahwa estimasi regresi *random effect model* adalah model terbaik dalam penelitian ini.

Table 2. Hasil Estimasi Regresi Data Panel

Variabel		CEM	FEM	REM
L_INVEST	Koefisien	0.272	0.008	0.035
	Probabilitas	0.001*	0.881	0.560
L_KMK	Koefisien	1.132	-2.536	1.133
	Probabilitas	0.000*	0.007*	0.000*
L_UMR	Koefisien	-4.339	-1.172	-3.514
	Probabilitas	0.000*	0.107	0.000*
RLS	Koefisien	0.257	-0.671	0.154
	Probabilitas	0.000*	0.003*	0.196
PE	Koefisien	-0.001	-0.006	-0.002
	Probabilitas	0.881	0.336	0.698
PENGANGGURAN	Koefisien	-0.002	-0.661	-0.087
	Probabilitas	0.926	0.025*	0.001*
CONS	Koefisien	24.115	22.975	21.058
	Probabilitas	0.000*	0.000*	0.000*
R-squared		0.6558	0.3073	0.5729
Prob. F		0.0000	0.0000	0.0000

Keterangan:

CEM = *Common Effect Model*FEM = *Fixed Effect Model*REM = *Random Effect Model*

* = Signifikan 1%; ** = Signifikan 5%; *** = Signifikan 10%

Sumber: Stata Output

Hasil olah data diatas menunjukkan variabel constanta dalam penelitian ini berpengaruh signifikan. Variabel investasi (penanaman modal dalam negeri) secara statistic tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah pekerja migran Indonesia. Terdapat 3 variabel kontrol yang signifikan pada tingkat alpha 1%, dan 2 variabel kontrol tidak berpengaruh signifikan.

Variabel investasi (penanaman modal dalam negeri) sebagai variabel inti dalam penelitian ini secara statistic tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah pekerja migran Indonesia. Hal tersebut bisa dilihat dari nilai probabilitas yang lebih besar dari 0,05 dan nilai t hitung yang lebih kecil dari t table ($0,58 < 1,97$). Bermakna bahwa tinggi rendahnya investasi di Indonesia tidak akan mempengaruhi jumlah pekerja migran Indonesia.

Hal ini disebabkan oleh masih rendahnya investasi di Indonesia terutama di sector-sektor yang membutuhkan banyak tenaga kerja seperti sector pertanian dan perkebunan. Data terakhir tahun 2018 tercatat oleh badan pusat statistic (BPS) investasi (penanaman modal dalam negeri) di Indonesia tertinggi di sector perindustrian dan konstruksi, untuk bekerja di sector tersebut membutuhkan *skill* atau tingkat pendidikan tertentu untuk bisa bekerja, sedangkan sector pertanian tidak melihat tingkat Pendidikan seseorang untuk bisa bekerja. Investasi pada sector pertanian dan perkebunan di Indonesia belum mampu memberikan kenyamanan dan keamanan bagi pekerja sehingga menyebabkan masyarakat enggan untuk menjadi petani. Berbeda dengan di beberapa negara seperti Maroko, Turkey, Ukraina, Sinegal dimana investasi pada sector pertanian mampu memberikan keamanan dan kenyamanan bagi pekerja dengan memfasilitasi petani dengan teknologi yang mempermudah mereka dalam bekerja.

Variable jumlah penduduk miskin yang memiliki nilai probabilitas sebesar 0.000 yakni lbih kecil dari 0.05. dilihat nilai t hitung yang lebih besar dari t table ($4.25 > 1.97$ bermakna bahwa secara statistic variable jumlah penduduk miskin berpengaruh signifikan terhadap jumlah pekerja migran. Nilai koefisien sebesar 1.133 bermakna bahwa kemiskinan memiliki

hubungan positif terhadap jumlah pekerja migran. Artinya Ketika terjadi kenaikan jumlah penduduk miskin sebesar 1%, maka akan meningkatkan jumlah pekerja migran sebesar 1.13%. Hasil ini sudah sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Puspitasari & Kusreni, 2017; Sinaga & Istiyani, 2020) yang menyatakan bahwa jumlah penduduk miskin berpengaruh positif terhadap jumlah pekerja migran. Hasil ini juga sesuai dengan penelitian lainnya yang menggunakan data primer seperti penelitian yang dilakukan oleh (Cindiana et al., 2022; Mayda, 2010; Putri & Riyan, 2019; Soibala et al., 2022; Wafirotin, 2013) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang paling dominan mempengaruhi keputusan migran adalah buruknya ekonomi di daerah, dan hal tersebut tentu sangat erat kaitannya dengan kemiskinan.

Variabel pertumbuhan ekonomi memiliki nilai probabilitas sebesar 0.698 yakni lebih besar dari 0.005, dilihat nilai t hitung yang lebih kecil dari t table ($0,39 < 1.9702$). Bermakna bahwa secara statistik pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jumlah pekerja migran. Artinya tumbuh atau tidaknya ekonomi tidak akan mempengaruhi jumlah pekerja migran.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Puspitasari & Kusreni, 2017) yang menyatakan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah pekerja migran. Hal ini disebabkan karena periode penelitian ini termasuk juga didalamnya ada tahun terjadinya pandemic Covid-19. Hal ini menyebabkan pertumbuhan ekonomi yang lambat dan bahkan bernilai minus. pertumbuhan ekonomi pada saat pandemi lebih banyak dialokasikan untuk konsumsi dan pemulihan kesehatan daripada investasi atau modal. Dengan demikian ekonomi tidak bisa menekan angka kemiskinan termasuk angka pekerja migran, dan kemiskinan sangat erat kaitannya dengan pekerja migran. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Franc et al., 2019; Harry et al., 2018) bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan negative terhadap pekerja migran. Meningkatnya perekonomian negara asal akan mengurangi jumlah pekerja migran, karena pada umumnya seseorang menjadi pekerja migran karena kondisi ekonomi.

Variable rata-rata lama sekolah memiliki nilai probabilitas sebesar 0.196 yakni lebih besar dari 0.05, nilai t hitung yang lebih kecil dari t table ($1,29 < 1.9702$). Bermakna bahwa secara statistik variable rata-rata lama sekolah tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap jumlah pekerja migran. Artinya berapapun lama tahun sekolah seseorang tidak akan berpengaruh terhadap jumlah pekerja migran.

Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Khoeri & Atmanti, 2021) bahwa Pendidikan berpengaruh positif signifikan terhadap jumlah pekerja migran. Individu yang berpendidikan tinggi akan memiliki mobilitas yang tinggi dibandingkan dengan individu yang berpendidikan rendah. Hal ini karena fasilitas pendidikan yang baik biasanya terdapat di kota-kota besar. Selain itu, dengan pendidikan yang lebih tinggi, individu akan mendapatkan posisi/pekerjaan yang lebih baik daripada di daerah asalnya. Hasil ini juga tidak sejalan dengan teori Todaro yang menjelaskan bahwa penduduk yang berpendidikan lebih tinggi akan lebih banyak melakukan migrasi. Teori Todaro tersebut tidak berlaku di Indonesia karena tidak ada syarat minimal tingkat Pendidikan seseorang yang ditempuh bagi calon pekerja migran. Calon pekerja migran diwajibkan bisa membaca dan menulis untuk mempermudah proses pembekalan.

Variable tingkat pengangguran terbuka (TPT) memiliki nilai probabilitas sebesar 0.001 yakni lebih kecil dari 0.05. dilihat nilai t hitung yang lebih besar dari t table yakni 3.20 lebih besar dari 1.9702 bermakna secara statistik variabel tingkat pengangguran terbuka memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jumlah pekerja migran. Nilai koefisien sebesar

-0.087 memiliki arti bahwa tingkat pengangguran terbuka memiliki hubungan negatif dengan jumlah pekerja migran. Bermakna bahwa kenaikan tingkat pengangguran terbuka sebesar 1% akan menurunkan jumlah pekerja sebesar 0.087%.

Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Puspitasari & Kusreni, 2017) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pengangguran berpengaruh positif signifikan terhadap jumlah pekerja migran. Hasil ini juga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tjiptoherijanto (2000) dalam Listyani (2011) yang menyatakan bahwa ketika jumlah lapangan pekerjaan tidak dapat mengimbangi jumlah pencari kerja yang ada, pengiriman tenaga kerja Indonesia dapat dijadikan sebagai peluang dan solusi mengatasi pengangguran.

Hal ini disebabkan karena adanya factor lain yakni sesuai kondisi lapangan, bahwa dalam 2 tahun terakhir Indonesia bahkan seluruh dunia terdampak pandemic covid 19, yang menyebabkan ekonomi melemah dan meningkatnya jumlah pengangguran. Migrasi memang menjadi salah satu solusi dalam mengatasi masalah pengangguran, tetapi itu tidak berlaku pada saat pandemic, karena semua negara sangat membatasi mobilitas penduduk. Jadi jumlah pengangguran tidak akan mempengaruhi jumlah pekerja migran.

Variabel upah minimum regional secara statistic berpengaruh negative signifikan terhadap jumlah pekerja migran Indonesia. Terlihat dari nilai probabilitas lebih kecil dari 0.05 dan t hitung lebih besar dari t table ($7,35 > 1,97$). Nilai koefisien sebesar -3.514 bermakna bahwa kenaikan UMR sebesar 1% akan mengurangi jumlah pekerja migran sebesar 3.51%.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sinaga & Istiyani, 2020) upah minimum regional (UMR) memiliki hubungan negative terhadap jumlah pekerja migran Indonesia. Naiknya upah di sebuah daerah atau wilayah akan mengurangi jumlah pekerja migran, kondisi ini menunjukkan bahwa di daerah atau provinsi dengan upah yang tinggi akan berdampak pada pendapatan masyarakat yang tinggi dan timbul rasa puas dengan upah yang diterima, sehingga mengurangi keinginan mereka untuk menjadi pekerja migran. Hasil ini juga sejalan dengan beberapa penelitian lainnya yang menggunakan data primer yakni seperti penelitian yang dilakukan oleh (Aisyah & Rahman, 2022; Husniawati, 2017; Imam Syairozi & Wijaya, 2020; Salam & Hamli, 2019) yang menyatakan bahwa salah satu motivasi utama seseorang memutuskan untuk menjadi pekerja migran adalah rendahnya upah di daerahnya. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan negative antara upah dengan pekerja migran.

5. KESIMPULAN

Investasi (penanaman modal dalam negeri) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jumlah pekerja migran di Indonesia. Artinya investasi di Indonesia belum mampu menjangkau tenaga kerja yang luas dan belum mampu memberikan kenyamanan kerja terutama di sector yang membutuhkan banyak tenaga kerja. Hal ini yang menyebabkan jumlah pekerja migran yang bekerja sebagai petani dan pekebun meningkat. Artinya jika investasi di Indonesia bisa menjangkau lebih luas pekerja dan memeberikan kenyamanan bagi tenaga kerja seperti yang terjadi di beberapa negara seperti Maroko, Turkey, Ukraina, Sinegal maka hal tersebut akan mampu mengurangi jumlah pekerja migran di Indonesia. Jadi terdapat anomaly antara pekerja migran di Indonesia dengan pekerja migran di Maroko, Turkey, Ukraina, Sinegal menuju Eropa.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pemerintah khususnya pemerintah pusat sebagai penyusun regulasi untuk merumuskan regulasi dalam bentuk kebijakan atau peraturan perundang-undangan khususnya dalam penentuan investasi agar

investasi di Indonesia bisa menjangkau lebih banyak tenaga kerja dan mampu memberikan keamanan dan kenyamanan dalam bekerja. Sehingga masyarakat akan enggan melakukan migran, karena pekerja migran Indonesia didominasi oleh masyarakat yang berpendidikan rendah, dan bekerja sebagai petani, kuli bangunan, bahkan tidak memiliki pekerjaan di daerah asalnya.

6. SARAN

Penulis merekomendasikan kepada pemangku kebijakan agar bisa merumuskan kebijakan untuk meningkatkan tingkat Pendidikan masyarakat. Terutama masyarakat yang sudah putus sekolah agar bisa mendapatkan Pendidikan informal untuk menambah skill mereka, sehingga bisa lebih kompetitif dalam mencari kerja bahkan bisa membuka lapangan pekerjaan. Karena pada umumnya masyarakat memutuskan menjadi pekerja migran karena rendahnya Pendidikan, skill Selain itu pemerintah juga harus bisa merumuskan undang-undang terkait dengan investasi atau penanaman modal dalam negeri agar bisa memberikan dampak pada luasnya lapangan kerja, dan kenyamanan kerja bagi tenaga kerja, dan yang terpenting juga pemerintah daerah harus bisa menetapkan UMR yang bisa memberikan kesejahteraan pekerja local. Dengan demikian masyarakat akan lebih nyaman bekerja di daerah asalnya, dan bisa ikut serta dalam memberikan dampak pada pembangunan daerahnya

Referensi:

- Aeni, N. (2019). Pengambilan Keputusan Menjadi Pekerja Migran Indonesia Perempuan. *Jurnal Litbang*, 15(2), 107–120.
- Aisyah, S., & Rahman, A. (2022). Karakteristik sosial ekonomi dan demografi yang mempengaruhi remitan pekerja migran. *Online) KINERJA: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 19(1), 2022. <https://doi.org/10.29264/jkin.v19i1.10854>
- Aslany, M., & Sommerfelt, T. (2020). Empirical Analyses of Determinants of Migration Aspirations. *QuantMig*, 870299.
- Basuki, A. T. (2009). Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi DAN Bisnis. *Fakultas Ekonomi UMY*.
- Bonasir, R. (2017). Satu desa TKI, 350 anak ditinggalkan oleh orang tua. *BBC Indonesia*, 1–7.
- Cindiana, M., Supriadi, D., & Sambodo, H. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Preferensi Anak Pekerja Migran Indonesia untuk Bekerja ke Luar Negeri di Kabupaten Cilacap. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v6i1.380>
- Franc, S., Časni, A. Č., & Barišic, A. (2019). Determinants of Migration following the EU Enlargement: A Panel Data Analysis. *South East European Journal of Economics and Business*, 14(2), 13–22. <https://doi.org/10.2478/jeb-2019-0010>
- Harry, A., Titis, D., & Wardani, K. (2018). Analisis Model Gravitasi Terhadap Migrasi Internasional Tenaga Kerja Indonesia Tahun 2011-2015 Pendahuluan. *Journal of Economics Research and Social Sciences*, 2(1), 1–12.
- Husniawati. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Tenaga Kerja Indonesia Untuk Bekerja Ke Luar Negeri (Studi Pada Calon Tenaga Kerja Indonesia Di Kabupaten Lombok Timur, Ntb). *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 9(2), 485–494.
- Imam Syairozi, M., & Wijaya, K. (2020). MIGRASI TENAGA KERJA INFORMAL: STUDI PADA KECAMATAN SUKOREJO KABUPATEN PASURUAN. *Seminar Nasional SistemInformasi*, 20(2020).
- Khoeri, A., & Atmanti, H. D. (2021). Analysis Of Internal Migration Determinants In Indonesia. *Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan)*, 6(2). <https://doi.org/10.31002/rep.v6i2.3283>
- Lim, S., & Khun, C. (2022). Macroeconomic impacts of remittances: A two-country, two-sector model. *Journal of Macroeconomics*, 73, 103443. <https://doi.org/10.1016/J.JMACRO.2022.103443>
- Listyani, N. (2011). Faktor-Faktor Individual Yang Mempengaruh Minat Migrasi Tnaga Kerja Wanita Kabupaten Pati Jawa Tengah Ke Malaysia. *Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang*, 1 of 73.

- Mayda, A. M. (2010). International migration: A panel data analysis of the determinants of bilateral flows. *Journal of Population Economics*, 23(4), 1249–1274. <https://doi.org/10.1007/s00148-009-0251-x>
- Nagurney, A. (2022). Attracting international migrant labor: Investment optimization to alleviate supply chain labor shortages. *Operations Research Perspectives*, 9. <https://doi.org/10.1016/j.orp.2022.100233>
- Naluri, R. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penduduk Di Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar Menjadi Tki Ke Taiwan. *Unesa*, 5.
- Puspisanti, B. (2014). Analisis Tentang Determinan Migrasi Internasional (Studi Kasus pada TKW di Desa Pondok Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo). *Jurnal Ilmiah*.
- Puspitasari, W. I., & Kusreni, S. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Migrasi Tenaga Kerja Ke Luar Negeri Berdasarkan Provinsi Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 02(1), 1–16.
- Putri, A. N., & Riany, W. (2019). Faktor Pendorong dan Penarik Migrasi Internasional (Studi Kasus: TKI dan TKI Purna di Desa Majasari Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu). *Prosiding Ilmu Ekonomi*.
- Salam, R., & Hamli, Z. (2019). Motivasi sosial ekonomi pada pelaku migrasi di desa parigi kecamatan taliabu timur. *Jurnal Geografi PANGEA*, 1(2), 42–50.
- Saleh, R., Oktafiani, I., & Sitohang, M. Y. (2021). Sulitnya Regenerasi Petani pada Kelompok Generasi Muda. *Jurnal Studi Pemuda*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.62533>
- Sinaga, P., & Istiyani, N. (2020). Migrasi Internasional Penduduk Pulau Jawa Menjadi Pekerja Migran Indonesia di Luar Negeri. *Jurnal Ekonomi Pembangunan (JEP)*, 106–115.
- Soinbala, Y., Samin, M., & Mari, N. A. H. N. (2022). Dampak Migrasi Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Penduduk Sebagai Pekerja Migran Indonesia. *Jurnal Geografi*, 18, 1–10.
- Todaro, M. P. (1980). *Internal Migration in Developing Countries: A Survey*.
- Tri Utami Rizqikatriutami, R., & Sukamdi, yahoocom. (2012). *Pengambilan Keputusan Bermigrasi Pekerja Migran Perempuan (Kasus di Desa Jangkaran, Kecamatan Temon Kabupaten Kulon Progo)*.
- Wafirotin, K. Z. (2013). Dampak Migrasi Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga TKI Di Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi*, 8(1), 15. <https://doi.org/10.24269/ekuilibrium.v8i1.36>
- Wahyuni, D. (2013). Migrasi Internasional Dan Pembangunan. *Jurnal Kajian Ekonomi*.